

**PENGARUH BELANJA DAERAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN SIDOARJO**

**Tina Safira**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[tinasafira14@gmail.com](mailto:tinasafira14@gmail.com)

**I Made Suparta**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[madesuparta@untag-sby.ac.id](mailto:madesuparta@untag-sby.ac.id)

**ABSTRACT**

This research seeks to examine how regional government spending, specifically operational and capital expenditures, affects the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Sidoarjo Regency. Government expenditure functions as a crucial fiscal policy tool that contributes to regional economic expansion by encouraging aggregate demand and improving productive capacity. The study employs a quantitative methodology using time-series data covering the period 2010–2024, sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK), and the Regional Financial and Asset Management Agency (BPKAD) of Sidoarjo Regency. The data are processed through multiple linear regression analysis to assess both the individual and joint impacts of the explanatory variables on GRDP. The findings reveal that operational and capital expenditures jointly have a significant effect on GRDP in Sidoarjo Regency. When analyzed separately, capital expenditure demonstrates a stronger influence, as it reflects long-term investment that expands production capacity and promotes sustainable regional economic development. At the same time, operational expenditure plays a vital role in supporting public service provision and maintaining economic stability. Overall, the results imply that regional fiscal management needs to be improved by prioritizing more productive spending to enhance economic performance and increase GRDP in Sidoarjo Regency.

**Keywords:** *Operational Expenditure, Capital Expenditure, GRDP, Economic Growth, Regional Expenditure.*

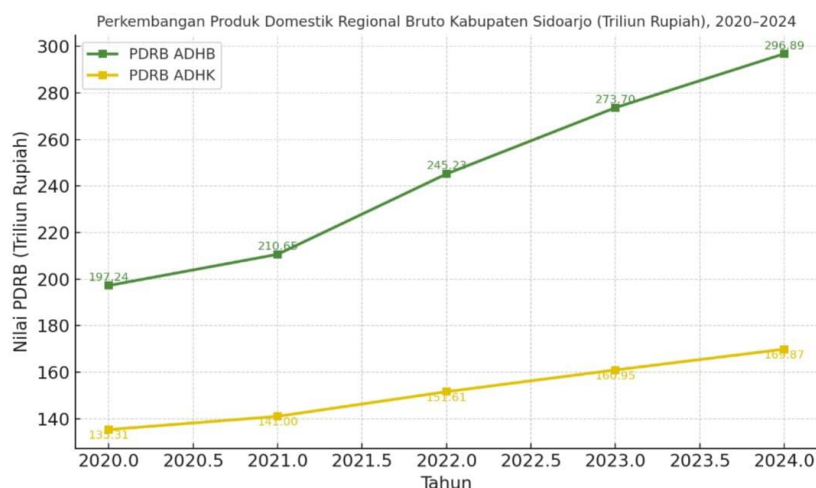
**A. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi daerah memainkan peran penting dalam menaikkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi ketimpangan antarwilayah. Dalam konteks otonomi pengelolaan keuangan daerah, pemerintah daerah diberi pengawasan untuk mengelola sumber daya keuangan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebagai instrumen utama kebijakan fiskal daerah. Pengelolaan APBD lebih efektif diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah melalui pemanfaatan potensi unggulan setempat serta penguatan daya saing wilayah (Tumangkeng, 2018).

Belanja daerah dalam APBD diklasifikasikan ke dalam beberapa komponen, antara lain belanja operasi dan belanja modal. Kedua jenis belanja ini merupakan komponen dominan karena berperan langsung dalam penyelenggaraan

pemerintahan dan pembangunan daerah. Belanja operasi bersifat rutin dan jangka pendek untuk mendukung kelancaran pelayanan publik, sedangkan belanja modal bersifat investasi dengan manfaat jangka panjang melalui penyediaan aset dan infrastruktur daerah (Agus, 2010) dan (Purbarini dan Masdjojo, 2015). Dibandingkan dengan belanja lain seperti belanja tidak terduga atau bantuan sosial yang bersifat insidental, belanja operasi dan belanja modal dinilai lebih relevan untuk dianalisis karena mencerminkan prioritas fiskal daerah dalam menjalankan fungsi pelayanan dan pembangunan ekonomi (Mahmuda, 2019) dan (Andrey dan Harsono, 2021).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai ukuran pokok untuk menilai capaian dan kinerja pembangunan ekonomi di tingkat daerah. Indikator ini mencerminkan dinamika pertumbuhan ekonomi, komposisi sektor - sektor ekonomi, serta besarnya peran masing - masing sektor dalam jangka waktu tertentu. Dalam perencanaan pembangunan daerah, PDRB dihitung berdasarkan ADHB dan ADHK untuk mengevaluasi perkembangan ekonomi nominal dan riil. Data PDRB menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan pembangunan dan perencanaan APBD agar selaras dengan kondisi ekonomi daerah (Mudji dan Taripar, 2017).



**Gambar 1. 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2025

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu wilayah strategis di Provinsi Jawa Timur memperlihatkan dinamika pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, nilai PDRB Kabupaten Sidoarjo selama periode 2020 -2024 menunjukkan kecenderungan meningkat secara berkelanjutan, baik dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Kondisi ini mengindikasikan adanya proses pemulihan dan penguatan aktivitas ekonomi daerah pasca-pandemi COVID-19, terutama dari bidang industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Perkembangan PDRB Kabupaten Sidoarjo secara visual dapat dilihat pada Gambar 1,1 menunjukkan tren peningkatan PDRB selama periode penelitian.

Sebagai instrumen kebijakan fiskal daerah, belanja operasi dan belanja modal

memiliki potensi dampak yang berbeda terhadap PDRB. Belanja operasi berpengaruh terhadap stabilitas permintaan agregat dan kelancaran administrasi pemerintahan, sedangkan belanja modal berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas ekonomi melalui pembangunan infrastruktur fisik. Namun, realisasi belanja daerah Kabupaten Sidoarjo menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, terutama pada belanja modal yang cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas komposisi belanja daerah dalam mendorong peningkatan PDRB.

Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya ketidaksepahaman hasil terkait hubungan antara belanja daerah dan PDRB. Beberapa studi menyimpulkan adanya belanja modal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, yang sejalan dengan pandangan teori Keynesian yang menegaskan pentingnya peran pengeluaran pemerintah dalam mendorong permintaan agregat serta menciptakan efek pengganda dalam perekonomian (Zuhroh, 2018), (Andrey dan Harsono, 2021), (Amelia et al., 2024), (Agypta dan Fitriadi, 2025). Namun, penelitian lain memaparkan bahwa belanja modal maupun belanja operasi berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap PDRB akibat rendahnya efektivitas pengelolaan anggaran dan dominasi belanja rutin yang kurang produktif (Mamuka et al., 2019), (Kermite et al., 2023), (Priambodo dan Hidayat, 2024).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris terkait efektivitas belanja daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Mengingat karakteristik ekonomi dan struktur fiskal setiap daerah berbeda, diperlukan kajian empiris yang lebih spesifik pada tingkat kabupaten. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran secara akademis sekaligus menjadi sumber bagi pemerintah regional dalam menyusun kebijakan pengelolaan belanja daerah yang lebih optimal dan berfokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) berperan sebagai perangkat kebijakan fiskal pemerintah regional yang digunakan dalam proses perencanaan, pengawasan, dan penilaian pelaksanaan otonomi daerah. APBD menunjukkan keterlibatan pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi sebagaimana dikemukakan oleh Musgrave (1989). Dalam fungsi alokasi, pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan barang dan layanan publik yang tidak dapat dipenuhi secara optimal melalui mekanisme pasar, sementara fungsi distribusi dan stabilisasi diarahkan untuk menekan ketimpangan serta menjaga kestabilan perekonomian daerah. Dan pandangan tersebut diperkuat oleh Rosen dan Gayer (2008) menjelaskan konteks desentralisasi fiskal, efektivitas APBD sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi regional.

Menurut Kemenkeu (2023) Belanja daerah mencakup semua pengeluaran yang berasal dari rekening Kas Umum Daerah dan menyebabkan penurunan alat fiskal utama pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan tugas pemerintahan, pembangunan infrastruktur, serta pelayanan publik, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, belanja daerah dibagi menjadi beberapa

kategori, yaitu belanja operasi, belanja modal, belanja transfer, dan belanja tidak terduga. Dari klasifikasi tersebut, belanja operasi dan belanja modal merupakan komponen utama karena menyerap porsi terbesar anggaran dan memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi daerah. Agus (2010) memaparkan bahwa struktur belanja daerah menggambarkan prioritas pemerintah daerah dalam menyeimbangkan kebutuhan jangka pendek dan pembangunan jangka panjang, sehingga komposisi belanja menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

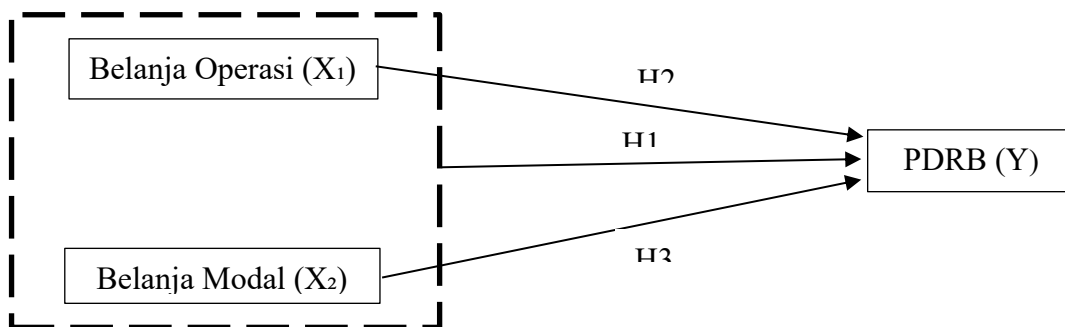
Belanja operasi adalah pengeluaran pemerintah daerah yang bersifat rutin dan digunakan membiayai aktivitas pemerintahan sehari-hari, seperti belanja pegawai serta belanja barang dan jasa. Purbarini dan Masdjojo (2015) menjelaskan bahwa belanja operasi berperan penting dalam menjaga kelancaran administrasi pemerintahan dan penyediaan pelayanan publik. Dalam perspektif teori Keynesian, belanja operasi dapat meningkatkan permintaan agregat melalui konsumsi pemerintah. Namun, karena sifatnya yang konsumtif dan berjangka pendek, belanja operasi sering kali dinilai memiliki dampak yang terbatas terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang apabila tidak disertai peningkatan produktivitas ekonomi daerah (Mahmuda, 2019).

Belanja modal adalah bentuk pengeluaran pemerintah daerah yang ditujukan untuk pengadaan aset tetap yang manfaat penggunaannya dapat dirasakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun anggaran, seperti pembangunan infrastruktur, gedung pelayanan publik, serta sarana dan prasarana ekonomi. Andrey dan Harsono (2021) menyatakan bahwa belanja modal berfungsi sebagai investasi publik yang mampu meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi ekonomi, dan daya saing wilayah. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, belanja modal memiliki efek pengganda (multiplier effect) relatif lebih besar dibandingkan belanja rutin karena mendorong aktivitas sektor riil dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai ukuran pokok untuk menilai tingkat kinerja perekonomian suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDRB menggambarkan besarnya nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di suatu daerah. Perhitungan PDRB berdasarkan harga konstan dimanfaatkan untuk menilai pertumbuhan ekonomi riil karena telah menghilangkan pengaruh perubahan tingkat harga atau inflasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai peningkatan produksi dan produktivitas ekonomi daerah (Mudji dan Taripar, 2017). Dengan demikian, PDRB berperan sebagai ukuran yang sangat penting dalam melihat tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Secara teoritis, hubungan antara belanja daerah dan PDRB dapat dijelaskan melalui teori Keynes yang menekankan peran pengeluaran pemerintah dalam meningkatkan permintaan agregat. Peningkatan belanja pemerintah daerah akan mendorong kenaikan permintaan agregat yang selanjutnya meningkatkan pengeluaran dan pendapatan melalui mekanisme efek pengganda (multiplier effect). Dalam konteks daerah, belanja operasi berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas ekonomi dalam jangka pendek, sedangkan belanja modal berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas ekonomi daerah dalam jangka menengah dan panjang melalui pembangunan infrastruktur

dan penyediaan aset publik (Andrey dan Harsono, 2021).

Hasil penelitian empiris menggambarkan bahwa pengaruh belanja daerah terhadap PDRB masih memperlihatkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi publik dan infrastruktur (Zuhroh, 2018), (Amelia et al., 2024), Agypta dan Fitriadi, 2025). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa belanja operasi maupun belanja modal berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap PDRB akibat dominasi belanja rutin yang kurang produktif serta rendahnya efektivitas pengelolaan anggaran daerah (Mamuka et al., 2019), (Kermite et al., 2023), (Priambodo dan Hidayat, 2024). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan kajian empiris lebih lanjut yang mempertimbangkan karakteristik ekonomi dan struktur fiskal daerah.



**Gambar 2. Kerangka Konseptual**

- H1: Belanja Operasi ( $X_1$ ) dan Belanja Modal ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Sidoarjo.
- H2: Belanja Operasi ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Sidoarjo.
- H3: Belanja Modal ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Sidoarjo.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab dan akibat antara belanja daerah dan PDRB di Kabupaten Sidoarjo. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi belanja operasi ( $X_1$ ) dan belanja modal ( $X_2$ ), sementara PDRB berperan sebagai variabel terikat ( $Y$ ). Data yang dianalisis berupa data sekunder deret waktu selama 15 tahun, yaitu periode 2010 -2024, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), serta Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Sidoarjo. Pengolahan data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh belanja operasi dan belanja modal terhadap PDRB, baik secara individual maupun secara bersama-sama. Data yang digunakan merupakan data sekunder *time series* selama 15 tahun (periode 2010 - 2024) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK),

serta Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Sidoarjo. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan dari belanja operasi dan belanja modal terhadap PDRB. Karena variabel yang digunakan, yaitu Belanja Operasi, Belanja Modal, dan PDRB memiliki skala data yang sangat besar dan cenderung mengalami pertumbuhan eksponensial setiap tahunnya, maka penelitian ini menggunakan transformasi logaritma (LOG) sebagai bentuk penyederhanaan data.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN** **Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 1 Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-.284	.455		-.623	.545
LOG_BO	1.004	.091	1.206	10.976	<.001
LOG_BM	-.183	.044	-.458	-4.172	.001

a. Dependent Variable: LOG\_pdrbadhk

Berdasarkan Tabel 1.1 oleh karena itu model persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dari penelitian ini adalah:

$$\text{Log } Y = - 0,284 + 1,004\text{Log}X_1 - 0,183\text{Log } X_2 + e$$

Sehingga dari persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan data (*Time Series*) diatas dapat di jelaskan bahwa:

- Belanja Operasi (LOG\_BO) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap PDRB.  
 Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,004 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001, yang berarti lebih kecil dari ambang batas 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan belanja operasi sebesar 1 persen akan diikuti oleh kenaikan PDRB riil sekitar 1,004 persen, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi tetap. Hasil ini mencerminkan bahwa belanja operasi, yang mencakup pengeluaran untuk gaji, barang dan jasa, serta kebutuhan operasional pemerintahan, memiliki kontribusi nyata dalam mendorong perputaran ekonomi daerah. Peningkatan belanja operasi dapat memperkuat daya beli masyarakat, menjaga kelancaran penyelenggaraan pelayanan publik, serta menciptakan efek pengganda terhadap aktivitas ekonomi, sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sidoarjo.
- Belanja Modal (LOG\_BM) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB.  
 Koefisien belanja modal sebesar -0,183 dengan nilai signifikansi 0,001 menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hal ini

berarti bahwa setiap penurunan belanja modal sebesar 1 persen akan diikuti oleh peningkatan PDRB riil sekitar 0,183 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian, belanja modal belum mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh adanya jeda waktu manfaat investasi, kualitas pelaksanaan proyek, serta efektivitas belanja modal yang belum optimal.

- c. Konstanta negatif tetapi tidak signifikan.  
 Konstanta dalam model regresi bernilai -0,284 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,545, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak signifikan secara statistik dan tidak memiliki interpretasi ekonomi yang kuat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketika belanja operasi dan belanja modal diasumsikan berada pada nilai logaritmik nol, perubahan PDRB yang terjadi tidak dapat dijelaskan secara bermakna oleh konstanta model. Dengan demikian, peran konstanta dalam menjelaskan variasi PDRB relatif lemah dibandingkan dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Uji F (Uji Silmultan)**

**Tabel 2 Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.122	2	.061	69.652	.001 <sup>b</sup>
Residual	.011	12	.001		
Total	.133	14			

a. Dependent Variable: LOG\_pdrbadhk

b. Predictors: (Constant), LOG\_BM, LOG\_BO

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1.2, hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 69,652 dengan derajat bebas (df) 2 pada komponen regresi dan 12 pada residual, disertai tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Belanja Operasi (LOG\_BO) dan Belanja Modal (LOG\_BM) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dinilai memenuhi kriteria kelayakan (fit) dan mampu menjelaskan variasi perubahan PDRB riil selama periode penelitian. Hasil ini juga menegaskan bahwa kedua variabel belanja daerah tersebut secara simultan memainkan peran penting dalam memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

### Uji T (Uji Parsial)

**Tabel 3 Uji Parsial (Uji T)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.284	.455			-.623	.545
LOG_BO	1.004	.091	1.206		10.976	.001
LOG_BM	-.183	.044	-.458		-4.172	.001

a. Dependent Variable: LOG\_pdrbadhk

Berdasarkan hasil pengujian parsial (Uji t) yang tercantum dalam Tabel 1.3, dapat dijelaskan bahwa variabel Belanja Operasi (LOG\_BO) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,001, yang berarti berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan pengujian hipotesis, hipotesis alternatif (Ha) diterima sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Belanja Operasi secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Sidoarjo. Nilai t-hitung sebesar 10,978 menunjukkan bahwa pengaruh Belanja Operasi bersifat positif dan kuat, sehingga peningkatan belanja operasi berkontribusi nyata terhadap peningkatan PDRB.

Selanjutnya, hasil Uji t untuk variabel Belanja Modal (LOG\_BM) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang juga lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, Ha diterima dan Ho ditolak, yang menandakan bahwa Belanja Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Nilai t-hitung sebesar -4,172 menunjukkan bahwa arah pengaruh Belanja Modal bersifat negatif, sehingga peningkatan belanja modal pada periode tertentu justru diikuti oleh penurunan PDRB. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya keterlambatan (time lag) dalam munculnya manfaat ekonomi dari belanja modal, serta kemungkinan belum optimalnya pelaksanaan dan pemanfaatan hasil pembangunan pada tahun berjalan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen, yaitu Belanja Operasi dan Belanja Modal, secara parsial sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Sidoarjo, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih kecil dari 0,05.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 <sup>a</sup>	.921	.907	.02964

a. Predictors: (Constant), LOG\_BM, LOG\_BO

Berdasarkan ringkasan model (Model Summary) pada Tabel 4.9, nilai R Square yang diperoleh sebanyak 0,921. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 92,1 persen variasi perubahan PDRB di Kabupaten Sidoarjo dapat diterangkan oleh dua



variabel independen yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut Belanja Operasi (LOG\_BO) dan Belanja Modal (LOG\_BM). Dengan demikian, model regresi yang diterapkan memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat dalam menggambarkan hubungan antara belanja daerah dan PDRB riil.

Adapun sisa variasi sebesar 7,9 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti investasi swasta, tingkat penyerapan tenaga kerja, inflasi, maupun variabel ekonomi makro lainnya. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,907 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, model regresi tetap menunjukkan daya jelas yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun tergolong sangat pantas dan mengandung kekuatan yang memadai dalam menjelaskan pengaruh belanja daerah terhadap PDRB.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan pengujian hipotesis serta uraian pembahasan penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Belanja operasi dan belanja modal pemerintah regional Kabupaten Sidoarjo secara simultan terbukti berperan dalam mendorong pergerakan ekonomi daerah yang nampak dari bertambahnya PDRB.
2. Secara individual, belanja operasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan elastisitas yang lebih besar dibandingkan belanja modal, menunjukkan bahwa belanja rutin pemerintah berkapasitas untuk meningkatkan aktivitas ekonomi jangka pendek dengan cara menambah permintaan agregat dan perputaran ekonomi sektor perdagangan, jasa, dan industri.
3. Belanja modal menunjukkan pengaruh negatif terhadap PDRB dengan elastisitas yang lebih kecil, yang mengindikasikan bahwa efektivitas belanja modal belum optimal akibat penurunan alokasi anggaran, keterlambatan realisasi proyek, serta dominasi belanja pada pemeliharaan aset dibandingkan pembangunan baru.
4. Struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo yang didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa menyebabkan belanja operasi lebih cepat menciptakan efek pengganda ekonomi dibandingkan belanja modal yang membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan jangka panjang.
5. Meskipun belanja modal berpengaruh negatif, nilai PDRB Kabupaten Sidoarjo tetap mengalami peningkatan karena pertumbuhan ekonomi juga didorong oleh meningkatnya investasi swasta dan investasi langsung, terutama pada sektor industri, perdagangan, dan jasa.
6. Penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi komposisi belanja pemerintah daerah agar belanja operasi dan belanja modal dapat bersinergi guna memperkuat pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan lestari di Kabupaten Sidoarjo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Pramuka, B. (2010). Flypaper Effect pada Pengeluaran Pemerintah Daerah di Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 1–12.

- Agypta Tampubolon, S., & Fitriadi. (2025). *Pengaruh Belanja Daerah dan Investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kalimantan Timur*. 22(1), 67–73.
- Amelia, W., Yunus, R., Sading, Y., Lutfi, M., & Musdayanti. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2015-2022. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 6, 246–256.
- Andrey Styawan, H., & Harsono. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2004-2018. *Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Dieng*. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jrei/>
- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20 (2). <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Kemenkeu. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20(2). <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Kemenkeu. (2023). *Berita Negara Republik Indonesia*. [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Kermite, G. M., Kemenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2023). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Utara Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7).
- Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah. (2015). *Optimalisasi Fiskal bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Peran Belanja Operasional dan Belanja Modal dalam APBD*.
- Mahmuda, D. (2019). Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah pada Badan Pengelola Keuangan, Aset dan Pendapatan Daerah (BPKAPD) Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(2), 82–94.
- Mamuka, K. K., Pingkan, I., Rorong, F., & Sumual, J. I. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03).
- Mudji, A., dan Taripar, W. (2017). Analisa Produk Domestik Bruto (PDRB) Kota Malang. *Jurnal Pangripta*, 1(1).
- Musgrave, R. (1989). *Public Finance in Theory and Practice*.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2022). *Satu Data Sidoarjo*. Retrieved from [satudata.sidoarjo.kab: https://share.google/EUY8Kvh9Kh8sBzrre](https://share.google/EUY8Kvh9Kh8sBzrre)
- Priambodo, A. P., dan Hidayat, N. W. (2024). Pengaruh PAD, DAU, DBH, dan Belanja Modal terhadap PDRB dan Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 8(1), 2581–1207.
- Purbarini, E., & Masdjojo, G. N. (2015). Post Graduate Program in Regional Financial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 75–84. <http://journals.ums.ac.id>
- Rosen, H. S., & Gayer, T. (2008). *Public Finance*.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor

- Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138
- zuhroh, L. H. (2018). Analisis Pengaruh Aset Daerah dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur. In *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 2), 241-250.